



Research Article

Tradisi Gotong Royong dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Sumbergede Kec. Sekampung Lampung Timur sebagai Nilai Karakter dalam Pembelajaran Biologi

Riski Rusmalinda¹, Joni Kawijaya²

1. Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Indonesia;
riskirusmalinda84@gmail.com
2. Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Indonesia;
jonikawijaya@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Public Service: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 17, 2025
Accepted : July 19, 2025

Revised : June 14, 2025
Available online : August 22, 2025

How to Cite: Riski Rusmalinda, & Joni Kawijaya. (2025). The Tradition of Mutual Cooperation and Environmental Awareness of the Sumbergede Village Community, Sekampung District, East Lampung as Character Values in Biology Learning. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 102-111. <https://doi.org/10.61166/service.v2i2.28>

The Tradition of Mutual Cooperation and Environmental Awareness of the Sumbergede Village Community, Sekampung District, East Lampung as Character Values in Biology Learning

Abstract. Biology education should ideally not only convey scientific concepts but also instill character values and environmental awareness. However, in reality, school-based biology learning remains theoretical and lacks local context. The main issue addressed in this study is how to utilize local wisdom particularly the tradition of *gotong royong* (mutual cooperation) and the community's environmental awareness as a source for strengthening character education in biology learning. This research aims to identify character values within the social and ecological practices of the Sumbergede

Village community, located in Sekampung Subdistrict, East Lampung, and to explore their potential integration into biology education. A descriptive qualitative approach was used through observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the community's *gotong royong* practices and ecological habits reflect values of responsibility, social care, and environmental conservation highly relevant to biology topics such as ecosystems, pollution, and biodiversity. Integrating these local values can serve as an effective strategy to foster students' environmental awareness and character development

Keywords: mutual cooperation, environmental awareness, local wisdom

Abstrak. Pembelajaran biologi idealnya tidak hanya menyampaikan konsep ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai karakter dan kesadaran lingkungan. Namun pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah masih bersifat teoritis dan minim konteks lokal. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana memanfaatkan kearifan lokal khususnya tradisi gotong royong dan kesadaran lingkungan masyarakat sebagai sumber penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam praktik sosial dan ekologis masyarakat Desa Sumbergede, Kecamatan Sekampung, Lampung Timur, serta mengeksplorasi potensinya untuk diintegrasikan dalam pembelajaran biologi. Analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik gotong royong dan kebiasaan ekologis masyarakat mengandung nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, serta konservasi lingkungan yang sangat relevan dengan topik biologi seperti ekosistem, pencemaran, dan keanekaragaman hayati. Integrasi nilai-nilai lokal ini dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

Kata Kunci: gotong royong, kesadaran lingkungan, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam sistem pendidikan nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya (Nadia et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran biologi, aspek karakter dapat ditanamkan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan fenomena dan praktik lokal (Lepiyanto, 2011). Salah satu bentuk praktik lokal yang relevan adalah tradisi gotong royong dan kesadaran lingkungan yang masih dijaga oleh masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Desa Sumbergede Kec. Sekampung, Lampung Timur.

Gotong royong merupakan praktik sosial yang mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas (Ratnasari et al., 2023). Gotong royong merepresentasikan nilai-nilai fundamental seperti kebersamaan, solidaritas, serta semangat saling membantu dalam mewujudkan tujuan kolektif (Hafizah et al., 2025). Sebagai salah satu konsep sosial, gotong royong memiliki nilai luhur yang sangat penting dalam dinamika sosial kemasyarakatan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai gotong royong menjadi bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat di Indonesia (Khoeriyah & Priyanto, 2025).

Di Desa Sumbergede Kec. Sekampung, Lampung Timur tradisi gotong royong berkembang tidak semata sebagai bentuk kerjasama sosial antarwarga, melainkan telah menjadi praktik kolektif yang memiliki fungsi ekologis. Kegiatan ini secara aktif

dijalankan oleh masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, merawat sumber-sumber air, serta memastikan keberlanjutan alam di wilayah mereka. Tradisi tersebut mencerminkan kearifan local yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi cerminan dari prinsip-prinsip ekologi yang diajarkan dalam pembelajaran biologi. Nilai-nilai seperti keseimbangan ekosistem, daur ulang sumber daya dan upaya konservasi lingkungan, secara tidak langsung tertanam dalam praktik gotong royong tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya local dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi konsep-konsep ekologis dalam proses pendidikan (Supriatna, 2016), khususnya dalam membentuk kesadaran lingkungan pada generasi muda.

Dengan mengintegrasikan kearifan local ke dalam pendidikan formal, peserta didik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran yang kuat terhadap pelestarian lingkungan. Strategi pengajaran kontekstual, pengamatan lapangan dan eksplorasi nilai-nilai budaya local menumbuhkan sifat-sifat positif seperti kepedulian dan keramahan lingkungan yang pada akhirnya membentuk karakter kesadaran lingkungan yang diperlukan bagi generasi mendatang untuk memelihara dan melestarikan sumber daya alam mereka (Sumarmi, 2017).

Meskipun nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran biologi, integrasinya ke dalam praktik pembelajaran di sekolah masih terbilang terbatas. Kurikulum yang berlaku cenderung lebih menekankan pendekatan ilmiah dan teoritis, yang dalam beberapa kasus kurang terhubung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan terpisah dari pengalaman keseharian peserta didik yang sesungguhnya erat dengan nilai-nilai local yang edukatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mandalam bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gotong royong serta kesadaran lingkungan masyarakat Desa Sumbergede, Kecamatan Sekampung, Lampung Timur dapat diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran biologi. Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman konsep-konsep ekologis, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan budaya local dan kebutuhan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasi makna dari praktik gotong royong dan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Sumbergede Kec. Sekampung Lampung Timur. Lokasi penelitian berada di Desa Sumbergede Kec. Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. **Subjek Penelitian** terdiri atas tokoh masyarakat, warga aktif dalam kegiatan gotong royong, serta guru biologi SMA. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan serta sumber tertulis masyarakat. **Teknik analisis data** menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Gotong Royong sebagai Praktik Sosial dan Ekologis

Gotong royong merupakan praktik sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia (Simarmata et al., 2019), termasuk di Desa Sumbergede, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk partisipasi sosial, tetapi juga mencerminkan system nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kegiatan gotong royong di Desa Sumbergede meliputi berbagai aspek kehidupan komunal seperti pembersihan saluran irigasi, penghijauan lingkungan pekarangan rumah, pembangunan infrastruktur jalan desa, serta pemeliharaan tempat ibadah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dengan melibatkan seluruh warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi ataupun pendidikan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai karakter (Sariyatun, 2021). Dalam konteks ini, terdapat sejumlah nilai penting yang dapat diidentifikasi. Pertama, nilai kerja sama antarwarga secara inklusif, dimana setiap individu memiliki peran yang sama dan aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini mencerminkan semangat solidaritas dan kesetaraan yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Kedua, nilai tanggungjawab kolektif terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, yang terlihat dari kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai warisan bagi generasi selanjutnya. Ketiga, nilai kepemimpinan partisipatif dan musyawarah, yang tersermin dalam cara masyarakat mengambil keputusan bersama melalui diskusi dan mufakat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan gotong royong.

Nilai-nilai tersebut relevan dengan penguatan pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu focus utama dalam kurikulum nasional. Dalam konteks pembelajaran biologi, terutama pada tema yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan ekologi, tradisi gotong royong seperti penghijauan dan pembersihan saluran air (Jamaluddin et al., 2022). Dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami konsep ekologis secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung implementasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian sosial dan kedisiplinan melalui realitas sosial di sekitarnya (Azima & Yumna, 2022).

Integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong ke dalam pembelajaran formal memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Sakti et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogis kritis dan konstruktivistik, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memahami dan membangun makna dari pengalaman nyata di lingkungan mereka (Vong, 2017). Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan tradisi lokal seperti gotong royong tidak hanya penting sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga strategis sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran biologi berbasis lingkungan dan masyarakat (Subagyo, 2012).

2. Kesadaran Lingkungan yang Terinternalisasi dalam Budaya

Selain praktik gotong royong telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Sumbergede, Kec. Sekampung, Kab. Lampung Timur, juga menunjukkan tingkat kesadaran ekologis yang tinggi melalui berbagai kebiasaan harian yang mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Kesadaran ekologis ini tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman rumah dan lingkungan sekitar, menanam pohon di pekarangan maupun lahan terbuka, serta menjaga kelestarian sumber air yang menjadi kebutuhan vital bagi kehidupan bersama. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten oleh masyarakat tanpa paksaan atau instruksi formal dari lembaga tertentu, melainkan berangkat dari kesadaran kolektif yang tumbuh secara alami dalam tatanan sosial budaya mereka.

Masyarakat menyadari sepenuhnya bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak langsung terhadap kualitas hidup, baik dalam aspek kesehatan, ketersediaan air bersih, maupun keberlangsungan aktivitas dalam aspek kesehatan, ketersediaan air bersih, maupun keberlangsungan aktivitas pertanian dan ekonomi rumah tangga (Hassanain et al., 2021). Pandangan ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara manusia dan alam dalam perspektif kultural masyarakat setempat. Menariknya, bentuk kesadaran ekologis ini tidak diperoleh melalui jalur pendidikan formal, melainkan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui keteladanan, nasihat lisan, dan praktik keseharian. Dengan demikian, nilai-nilai ekologis telah teinternalisasi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sumbergede.

Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan local tidak hanya berperan dalam menjaga kohesi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan yang berkelanjutan (Bagus & Paramita, 2025). Dalam konteks ini, masyarakat bertindak sebagai pelaku konservasi berbasis budaya, di mana tindakan menjaga lingkungan tidak dipisahkan dari praktik sosial dan spiritualitas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Darusman, 2016) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, hubungan antara manusia dan alam bersifat holistic dan dijalani melalui nilai-nilai local yang diwariskan secara kultural. Oleh karena itu, kesadaran ekologis masyarakat Desa Sumbergede dapat menjadi model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan formal. Khususnya pada mata pelajaran Biologi dan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Integrasi nilai-nilai ekologis berbasis budaya ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian lingkungan secara nyata (Saputri & Juliadilla, 2024). Dengan menjadikan perilaku ekologis masyarakat sebagai sumber belajar, pendidikan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, relevan, dan bermakna, hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis kearifan local yang menempatkan budaya sebagai fondasi dalam membangun pengetahuan dan nilai (Istiawati, 2016). Dengan demikian, kebiasaan ekologis masyarakat Sumbergede tidak hanya mencerminkan identitas budaya local, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang signifikan dalam rangka membentuk generasi yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.

3. Integrasi Nilai Lokal ke dalam Pembelajaran Biologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru biologi di wilayah kecamatan Sekampung, terungkap bahwa pembelajaran biologi yang selama ini dilaksanakan di sekolah umumnya masih berfokus pada penyampaian materi berbasis buku teks dan kurang mengaitkan dengan konteks local yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Materi diajarkan secara teoritis tanpa mengintegrasikan pengalaman dan realitas sosial ekologis yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Padahal, berbagai topik dalam kurikulum biologi, khususnya yang berkaitan dengan Ekosistem, Pencemaran Lingkungan dan Pelestarian Sumber Daya Alam, memiliki potensi besar untuk dijelaskan secara kontekstual melalui pengamatan dan pemaknaan terhadap praktik budaya local, seperti gotong royong dan kebiasaan ekologis masyarakat Desa Sumbergede, Kec. Sekampung, Kab. Lampung Timur.

Tradisi gotong royong yang mencakup kegiatan seperti pembersihan saluran air, penghijauan lingkungan, dan pelestarian sumber air, serta kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon dan menjaga kebersihan pekarangan, merupakan contoh konkret dari tindakan ekologi berbasis budaya. Tetapi, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani konsep-konsep ilmiah dengan praktik sosial local agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, menyelesaikan proyek yang berhubungan dengan isu nyata di lingkungan mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif dan reflektif (Amalia & Kubro, 2025). Misalnya, proyek audit sampah sekolah dapat memberikan pemahaman praktis kepada peserta didik tentang jenis dan volume sampah yang dihasilkan setiap hari, serta cara penanganannya. Kegiatan kampanye kebersihan dan penghijauan sekolah dapat membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup, sekaligus melatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan kepedulian sosial (Prasetyo et al., 2023).

Selain itu kunjungan lapangan ke lokasi-lokasi dimana masyarakat melaksanakan gotong royong dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Melalui observasi langsung terhadap praktik sosial masyarakat, peserta didik tidak hanya belajar tentang interaksi antarorganisme dalam ekosistem, tetapi juga memahami interaksi antarmanusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan pembuatan laporan reflektif, di mana peserta didik menuangkan pengalaman mereka dalam bentuk narasi yang menggambarkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial, serta pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip ekologi yang mereka amati di lapangan.

Integrasi antara materi biologi dan praktik sosial masyarakat melalui pembelajaran berbasis konteks local ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan kecakapan abad 21. Menurut (Safithri et al., 2021) pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam

memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung prinsip pembelajaran holistic dan ekopedagogi, yaitu pendidikan yang menempatkan relasi antara manusia dan lingkungan sebagai inti dari proses pembelajaran (Messy et al., 2023)

Dengan demikian, guru biologi memiliki peran strategis dalam merekonstruksi pembelajaran agar tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan kesadaran ekologis melalui penggalan potensi kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat sekitar sekolah. Inovasi pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya transformasi pendidikan yang berpijak pada budaya lokal dan kebutuhan global.

4. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Biologi

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran biologi memiliki kontribusi yang signifikan tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan empati serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Lepiyanto, 2011). Pendekatan ini menempatkan biologi bukan hanya sebagai mata pelajaran yang sarat dengan konsep dan teori ilmiah, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Dengan mengaitkan konsep-konsep biologis seperti ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan dengan nilai-nilai kehidupan dan permasalahan nyata di sekitar peserta didik, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan emosional serta moral peserta didik dalam memahami dan menjaga kelestarian alam.

Arah transformasi pendidikan di abad ke-21 menuntut integrasi antara keterampilan akademik dan soft skills, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta memiliki kesadaran global dan literasi lingkungan (Dwi Rahma Putri et al., 2022). Pembelajaran biologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter selaras dengan tuntutan tersebut, karena tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan semangat kolaboratif dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan holistik yang tidak hanya mengedepankan capaian akademik, tetapi juga membentuk manusia yang utuh cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Messy et al., 2023).

Dalam konteks lokal seperti di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, kearifan lokal yang tercermin dalam praktik hidup masyarakat seperti tradisi gotong royong, penghijauan pekarangan, pelestarian sumber air, serta pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan relevan dalam pengembangan nilai karakter peserta didik. Nilai-nilai lokal tersebut tidak hanya merepresentasikan norma dan budaya masyarakat, tetapi juga mengandung muatan ekologis yang tinggi dan dapat dikontekstualisasikan ke dalam materi pembelajaran biologi. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pedagogis, guru biologi dapat mengembangkan model

pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep biologis secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan ketahanan lingkungan.

Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran biologi yang berlandaskan kearifan lokal seperti yang ditemukan di Desa Sumbergede, Kec. Sekampung berpotensi besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter cinta lingkungan, peduli terhadap komunitas, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakatnya.

KESIMPULAN

Tradisi gotong royong dan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Sumbergede, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai karakter dan prinsip-prinsip ekologi. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran biologi sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis konteks lokal. Dengan mengembangkan model pembelajaran yang mengaitkan materi biologi dengan realitas sosial dan budaya siswa, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Kubro, K. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN (PJBL) AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 223–235.
- Azima, N. F., & Yumna. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 22(02), 1–11. <https://doi.org/10.21009/plpb.222.01>
- Bagus, I., & Paramita, G. (2025). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: STUDI KASUS DESA PENGLIPURAN, BALI. 6(1), 63–75.
- Darusman, Y. (2016). KEARIFAN LOKAL DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN (Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.vii1.129>
- Dwi Rahma Putri, R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Nathalia Husna, E., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459. <https://doi.org/10.31004/sicedu.vii2.64>
- Hafizah, Adisel, & Moch, I. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN GOTONG ROYONG DALAM TRADISI SEKUJANG PADA MASYARAKAT DESA TAPAK GEDUNG KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X), 123–133. <https://doi.org/ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X>

- Hassanain, N., Shaapan, R., Saber, M., Kabary, H., & Zaghloul, A. (2021). *Adverse Impacts of Water Pollution from Agriculture (Crops, Livestock, and Aquaculture) on Human Health, Environment, and Economic Activities*. 25(2), 1093–1116.
- Istiawati, N. F. (2016). Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar Ips Sd-Smp Di Pesisir Barat Lampung. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 8(2), 173–186. <https://doi.org/10.30957/konstruk.v8i2.48>
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., & Lestari, T. A. (2022). Strengthening Student Character Education Through Biology Learning in High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2), 975–984. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i2.1575>
- Khoeriyah, Z., & Priyanto, A. S. (2025). Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Journal.Unnes.Ac.Id/Journals/Ucej*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/EISSN 2549-0400>
- Lepiyanto, A. (2011). Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2(1). <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v2i1.201>
- Messy, Putri, F., & Ilmi, D. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Holistik. *Jurnal El-Rusyd*, 8(1), 63–70. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/140/136>
- Nadia, L., Ulfa, S. W., & Suryani, I. (2025). Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi Era Society 5 . o Pada Siswa Kelas X MAN Binjai. 13(2), 703–717.
- Prasetyo, A., Mahananto, Suswadi, Irawan, N. C., & Supriyadi, T. (2023). Go Green Go to School: Greening and Conservation of the School Environment as a Love for the Environment Movement. *Journal of Community Capacity Empowerment*, 1(2), 33–36. <https://doi.org/10.36728/jcce.vii2.2826>
- Ratnasari, D., Sidiq, F., & Saputra, J. (2023). Local Wisdom, Environmental Management and Sustainable Traditions in Naga Village, Tasikmalaya Regency. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(4), 116–120. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v3i4.504>
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335–346. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Saputri, D. Y., & Juliadilla, R. (2024). *The Role of Nature Education in Developing Student Character in Building an Environmentally Caring Generation*. 1(5), 62–69.
- Sariyatun. (2021). Gotong Royong as the Core Principle of Pancasila and Its Relevance as Peace Education in Social Studies Learning. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 4(Wdpuns), 1–23.

- <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/shes> p-ISSN 2620-9284 e-ISSN 2620-9292 This
- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2019). Digital Press Social Sciences and Humanities Gotong Royong in Indonesian History Psychology 2019 Gotong Royong in Indonesian History. *Proceeding of The 10th International Conference of Indigenous and Cultural Psychology 2019*, 5, 1–20.
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/ISSN: 2252-9195>
- Sumarmi, S. (2017). *A Study of Local Wisdom of Balinese Aga and Samin People to Develop Environmental Awareness Characteristics*. 79(Icge 2016), 201–205. <https://doi.org/10.2991/icge-16.2017.41>
- Supriatna, N. (2016). *Local Wisdom In Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy And Ecopedagogy*. 126–133. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.28>
- Vong, S. (2017). A Constructivist Approach for Introducing Undergraduate Students to Special Collections and Archival Research. *RBM: A Journal of Rare Books, Manuscripts, and Cultural Heritage*, 17(2), 51–66. <https://doi.org/10.5860/rbm.17.2.9666>